

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait dengan kajian penelitian, atau bisa disebut *review of literatur* yang memiliki fungsi untuk mengetahui manfaat penelitian sebelumnya, teori-teori atau konsep-konsep yang terkait dengan penelitian. Berikut ini teori-teori atau konsep-konsep yang terkait dengan penelitian ini:

2.1.1 Nilai

Nilai atau *value* didefinisikan sebagai keyakinan dan patokan yang mengarahkan perbuatan serta cara pengambilan keputusan dalam menghadapi sesuatu yang sifatnya sangat spesifik (Rokeach, 1986, dalam Adisubroto, 1993:28). Dari penjelasan tersebut dipahami bahwa nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang atau individu mengenai hal-hal yang benar, baik, serta diharapkan. Nilai juga memiliki sifat isi dan intensitas. Sifat isi menyampaikan tentang cara pelaksanaan atau keadaan akhir dari kehidupan adalah penting, dan intensitas menyampaikan bahwa betapa pentingnya hal tersebut. Sedangkan Schawrtz dalam (Irvani, 2016: 9) mengemukakan definisi konsep nilai, diantaranya:

- 1) *Values are beliefs*. Nilai adalah keyakinan yang erat dengan emosi atau ide.
- 2) *Values are motivational construct*. Nilai lebih dipandang sebagai sasaran orang yang sangat diupayakan untuk dicapai atau mengacu pada tujuan yang diinginkan.
- 3) *Values transcend specific action and situations*. Nilai merupakan tujuan yang abstrak.

- 4) *Values guide the selection or evaluation of action, policies, people, and event.* Nilai merupakan patokan atau kriteria, sehingga nilai menjadi paduan untuk memilih atau mengevaluasi tindakan, kebijakan, individu, dan peristiwa.
- 5) *Values are orderd by importance relative to one another.* Nilai seseorang membentuk sebuah sistem layanan nilai yang diprioritaskan untuk mencirikan mereka sebagai individu. Sehingga secara hirarkis hal ini menggambarkan nilai yang berbeda dari norma dan prilaku.

Lima teori menurut Schawrtz di atas mendefinisikan nilai (*value*) sebagai sesuatu yang sifatnya penting, sasaran dari sebuah perubahan situasi yang menjadi rujukan atau pedoman dan juga sebagai prinsip dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Sehingga nilai dianggap sebagai kualitas atau keberhargaan yang melekat pada sesuatu. (Adisubroto, 1993: 32) mendefinisikan nilai sebagai pegangan yang penting bagi seseorang atau sekelompok orang, karena nilai merupakan keyakinan dan pedoman bagi semua aktivitas. Berdasarkan definisi-definisi nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang sifatnya penting, yang menjadi pedoman, patokan dan sebagai prinsip dalam kehidupan seseorang atau masyarakat bagi semua aktivitas.

Nilai telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena nilai terbentuk dan dimiliki melalui proses yang lama, sebagai hasil interaksi seseorang (individu) dengan lingkungannya. Manusia menjadikan nilai sebagai dasar tingkah laku dan perbuatan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan keyakinannya. Nilai memiliki beberapa sifat, adapun sifat nilai menurut Rokeach dalam Adisubroto, 1993: 29) sebagai berikut::

- 1) Nilai mempunyai sifat tahan lama, artinya nilai dalam individu terbentuk melalui proses yang lama seiring terbentuknya pribadi, serta terbentuknya sikap.

- 2) Nilai sebagai keyakinan. Nilai berkaitan dengan suatu cara bertingkah laku yang disukai atau suatu tujuan akhir yang mempunyai kualitas transdental (abstrak atau menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian), dan mengarahkan sikap serta tindakan.
- 3) Nilai sebagai alat dan tujuan akhir. Nilai menjadi penentu terhadap sikap ideologi, evaluasi moral terhadap diri dan orang lain, serta upaya-upaya mempengaruhi orang lain. nilai sebagai alat dapat bersifat dua macam, yaitu sebagai nilai moral dan nilai kompetensi:
 - 1) sebagai nilai moral, apabila dikaitkan dengan cara bertingkah laku nilai mempunyai hubungan interpersonal yang berkaitan dengan hati nurani misalnya bertingkah laku “bertanggung jawab” menjadikan seorang memiliki sifat moralis; 2) sebagai kompetensi (aktualisasi diri), nilai yang berfokus pada personal dan tidak berkaitan secara langsung dengan moralitas misalnya bertingkah laku “kerja keras atau gigih” menjadikan seorang bertingkah laku kompeten.
- 4) Nilai bersifat *eksplisit* dan *implisit*. Nilai merupakan potensi yang dapat dimanifestasikan ke dalam tingkah laku atau dapat digunakan untuk memperkirakan tingkah laku, selain itu dapat pula tidak dimanifestasikan dalam wujud tingkah laku nyata. Nilai *eksplisit* dimanifestasikan dalam tingkah lakunya yang dapat dilihat dalam kehidupan individu. Sedangkan nilai *Implisit* dimanifestasikan dalam tingkah laku yang tidak nyata atau melalui verbalisasi yang sifatnya tidak langsung.
- 5) Nilai sebagai konsepsi tentang sesuatu yang disukai secara individual dan sosial. Nilai sebagai suatu konsep tentang hal-hal yang disukai dan dikehendaki yang mempengaruhi seseorang dalam memilih cara ataupun tujuan-tujuan perbuatan.

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi dan sifat nilai maka dipahami bahwa nilai kebaikan yang ada pada manusia atau seseorang tidak dapat diamati, tetapi fenomena dari perbuatan itulah yang dapat diamati. Sehingga nilai terkandung dalam perbuatan yang sedang

dievaluasi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka kesimpulannya nilai berakar dan bermuara pada salah satu aspek, dan dijadikan sebagai alasan untuk membentuk kepribadian seseorang agar lebih baik. Hal tersebut sama dengan konsep awal didirikannya pendidikan yaitu untuk membentuk manusia yang unggul dan menjadi manusia seutuhnya.

Nilai sendiri memiliki arti dan makna yang sangat luas dan dalam, berikut merupakan klasifikasi nilai atau pembagian nilai:

a. Klasifikasi nilai berdasarkan sifatnya

Klasifikasi nilai atau pembagian nilai yang didasarkan pada sifat-sifat nilai itu sendiri dalam tatanan hierarkinya, yaitu nilai terminal dan instrumental; nilai intrinsik dan ekstrinsik; nilai personal dan nilai sosial; nilai subjektif dan nilai objektif (Zalkiah, 2014: 20).

b. Klasifikasi nilai secara umum

Secara garis besar terdapat dua macam nilai dalam kehidupan ini yaitu nilai moral dan non moral. Menurut Lincona, (2015: 61) nilai moral adalah nilai yang menuntut atau meminta kita untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita lakukan. Sedangkan nilai non moral adalah nilai yang tidak menuntut, namun lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang kita inginkan ataupun apa yang kita sukai. Nilai-nilai moral diantaranya nilai tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan keadilan. Pendapat berbeda dikemukakan oleh Linda (dalam Elmubarok, 2008: 7) bahwa nilai secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani atau *value of being* dan nilai-nilai memberi atau *value of giving*. Nilai-nilai nurani merupakan nilai yang berasal dari dalam diri manusia yang kemudian berkembang menjadi perilaku dan cara bersikap dalam memperlakukan orang lain. nilai-nilai nurani misalnya kejujuran, keberanian, kerja keras, disiplin, tahu batas, dan lainnya. Sedangkan nilai-nilai memberi merupakan nilai yang perlu

diberikan yang kemudian diterima sebanyak yang diberikan. Misalnya cinta, kasih sayang, adil, ramah, murah hati, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai sangat berkaitan erat dengan aspek pendidikan karena nilai sangat berkaitan erat dengan perilaku dan cara bersikap sehingga nilai menjadi satu komponen penting dalam pendidikan karakter.

2.1.2 Pendidikan Karakter

Karakter merupakan nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh yang diturunkan orang tua maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap serta perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain (Putry, 2018: 42-43). Sedangkan Winnie dalam Ainissyfa (2014: 2) memahami bahwa istilah karakter memiliki dua makna. Pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Menurutnya, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, serta rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku yang buruk. Adapun jika seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia.

Adapun karakter mulia menurut Zubaedi (2015: 10-11) berarti seseorang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti, reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (*estetis*), *sportif*, tabah, terbuka, dan tertib. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan keseluruhan nilai-nilai yang mendasari perilaku individu yang berhubungan dengan Tuhan, diri

sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph. D dalam (Zubaedi, 2015: 15) pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli, serta melaksanakan nilai-nilai etika inti. Sedangkan Scerenco dalam Muchlas Samani & Hariyanto, mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, serta diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari). Sehingga pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli, serta melaksanakan nilai-nilai yang dianggap baik yang dipelajari melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi), serta mewujudkan hikmah dari apa-apa yang dipelajari sehingga karakter tersebut dimengerti, dihayati, dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Zuchdi, 2009: 39) Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Menurutnya ciri-ciri nilai karakter yang baik dan menjadi tujuan pendidikan karakter diantaranya rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, etos kerja, kepercayaan dan kecintaan pada Tuhan. Adapun Indonesia *Heritage Foundation* tujuan pendidikan dirumuskan dalam sembilan karakter dasar, yaitu; 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta seisinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Sedangkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang dipublikasikan dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan (Putry, 2018: 44). Berikut merupakan nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa ingin tahu; 10) Semangat kebangsaan; 11) Cinta tanah air; 12) Menghargai prestasi; 13) Bersahabat/komunikatif; 14) Cinta damai; 15) Gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) Peduli sosial; 18) Bertanggung jawab.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, peneliti menggunakan nilai pendidikan karakter kerja keras dalam penelitian ini, karena nilai kerja keras sangat penting bagi setiap individu sebagai landasan untuk menjalani kehidupan modern yang sangat dinamis.

2.1.3 Kerja Keras

Menurut Hidayatullah dalam Sulastri & Alimin (2017: 158) kerja keras adalah kemampuan mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai. Sedangkan Elfindri dkk (2012: 102) mengemukakan kerja keras adalah sifat seseorang yang tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam upaya mencapai tujuan dan cita-citanya. Sehingga orang yang memiliki karakter kerja keras selalu berusaha memaksimalkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya dalam upaya menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya.

Adapun Menurut Mustari (2014: 44) kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Mustari juga berpendapat bahwa indikasi atau tanda kerja keras, yaitu:

- a. Menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditargetkan

- b. Menggunakan atau mencurahkan segala kemampuan/potensi untuk mencapai tujuan
- c. Berusaha mencari alternatif pemecahan masalah ketika menemui hambatan.

Nilai pendidikan karakter kerja keras menurut Sulastri & Alimin (2017: 161) meliputi:

- a. Karakter giat berusaha
- b. Karakter berlatih sungguh-sungguh
- c. Karakter penuh dengan kekuatan dan keyakinan
- d. Karakter mengalahkan persepsi orang dengan bekerja keras
- e. Karakter semangat memperjuangkan hidup
- f. Karakter memanfaatkan waktu dengan bersungguh-sungguh
- g. Karakter yang bersemangat
- h. Karakter semangat pantang menyerah

Indikasi nilai pendidikan karakter kerja keras menurut Asifuddin (2004: 35) bahwa seseorang yang memiliki nilai-nilai kerja keras dalam dirinya, apabila memiliki: 1) memiliki ketekunan dan keuletan; 2) mempunyai ketelitian; 3) memiliki kreativitas; 4) memiliki kedisiplinan; 5) memiliki kesabaran. Berdasarkan pendapat tersebut maka kajian nilai kerja keras pada penelitian ini merujuk pada pendapat Assifudin bahwa orang yang memiliki nilai karakter kerja keras dalam dirinya, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki ketekunan dan keuletan

Tekun memiliki arti rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh (bekerja, belajar, berusaha, dan lain sebagainya (KBBI, 2001: 1159). Seseorang yang memiliki sifat tekun akan menunjukkan kesungguh-sungguhan dalam berusaha atau berupaya dan tetap semangat dalam menjalani dan mengusahakan sesuatu serta ketika menghadapi berbagai hambatan tidak mudah menyerah (memiliki semangat juang).

Adapun Ulet dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tidak putus asa yang disertai kemauan keras dalam melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan dan cita-cita (Tim Redaksi KBBI, 2001: 1241). Seorang yang bersifat ulet berarti tidak mudah menyerah meskipun banyak mengalami hambatan yang harus dihadapi. Keyakinan bahwa usaha yang dilakukan akan menuai hasil dan tidak sia-sia selalu dimiliki oleh pribadi yang ulet.

b. Mempunyai ketelitian

Teliti dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1661) memiliki arti cermat dan seksama, sedangkan ketelitian berarti keseksamaan atau kecermatan. Orang yang teliti ditunjukkan dengan cermat dalam mengamati, mengerti apa yang kurang, atau memeriksa apa saja pekerjaannya dan berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu agar tidak terjadi kesalahan, selalu sabar dan tidak tergesa-gesa dalam mengerjakan sesuatu.

c. Memiliki kreativitas

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki (Putry, 2018: 45). Sedangkan menurut Rahmawati & Kurniati, (2011: 14) kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode, atau produk baru yang efektif bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integritas, suksesi, deskonstruksi, dan deferensi yang berdaya guna dalam berbagai bidang sebagai pemecahan suatu persoalan. Berdasarkan pendapat diatas maka kreativitas merupakan suatu cara berfikir atau cara menghasilkan sesuatu yang baru atau telah ada sebelumnya yang lebih efektif dan bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integritas, siksesi, deskonstruksi, dan deferensi dalam pemecahan masalah. Sehingga orang yang kreatif adalah orang yang mampu berfikir dan menghasilkan sesuatu baik gagasan, proses, metode, maupun produk baru dalam pemecahan suatu masalah.

d. Memiliki kedisiplinan

Disiplin adalah sikap patuh pada peraturan yang berlaku dalam masyarakat baik peraturan yang berupa undang-undang, adat kebiasaan maupun tata cara pergaulan (Faradiba & Royanto, 2018: 94). Sedangkan menurut Putry (2018: 45) disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sehingga dapat disimpulkan kedisiplinan adalah tindakan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan suatu pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Kedisiplinan adalah dasar perilaku seseorang yang berpengaruh pada kepentingan diri sendiri, maupun kepentingan bersama.

e. Memiliki kesabaran

Sabar adalah menahan diri dalam hal-hal yang telah menjadi tuntutan akal dan syariat, atau keduanya (Amrullah, 2020: 83). Sedangkan menurut Achmad Mubarak dalam (Yusuf, Iballa, dan Chaer., 2018: 236) sabar didefinisikan sebagai sikap tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan. Sehingga dapat disimpulkan sabar adalah suatu usaha menahan diri tanpa mengeluh dalam menghadapi rintangan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

2.1.4 Biografi

Biografi merupakan catatan tentang kehidupan seorang tokoh yang ditulis oleh orang lain baik ketika tokoh tersebut masih hidup maupun sudah meninggal. Menurut Zulfikar (2012: 42) bahwa terdapat beberapa tujuan dalam penulisan biografi. Di antaranya, ingin berbagi pengalaman hidup seorang tokoh, memikirkan, memperoleh hikmah dari keteladanan dan kearifan, sarana refleksi pengalaman hidup, mendokumentasikan sejarah, menciptakan citra positif, dan melegitimasi kekuasaan dan pemikiran.

Secara metodologis menurut Kuntowijoyo, dalam (Daud, 2013: 265) biografi terdapat dua macam yaitu *portrayal* (potrait) dan *scientific* (ilmiah). Biografi potret *portrayal* menurut Kuntowijoyo merupakan kategori biografi

dalam potret hanya mencoba memahami, kecenderungan metode biografi ini yaitu pada makna, memahami tokoh, sekaligus memberi makna. Sedangkan biografi *scientific* merupakan usaha menerapkan tokoh berdasarkan analisis ilmiah dengan menggunakan konsep-konsep tertentu sehingga menjadi sejarah yang menerangkan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)* karya Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana termasuk dalam biografi *scientific* karena penulisannya melalui penelitian yang menggunakan metodologi ilmiah, yaitu menggunakan metode historis.

2.1.5 Buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)*

Buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)* merupakan buku yang ditulis oleh Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana. Buku ini merupakan hasil penelitian sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu: 1) heuristik; 2) kritik; 3) interpretasi; dan 4) historiografi. Penelitian ini sangat memperhatikan sumber baik primer maupun skunder, serta ditata sedemikian rupa agar sedapat mungkin sesuai dengan fakta Historisnya. buku ini disusun untuk dokumentasi riwayat hidup Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, yang memiliki kedudukan penting sebagai seorang tokoh yang berpengaruh dalam sejarah penyebaran Agama Islam di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan untuk rekonstruksi historis tentang Sunan Gunung Jati sebagai Penegak *Panatagama* di Tanah Sunda.

Penulis buku ini mengkaji sumber *primer* dan *skunder*, yang berupa Arsip/dokumen resmi, naskah-naskah, buku-buku, maupun tinggalan benda lainnya yang ada di Keraton Cirebon, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia, Museum Negeri Sribaduga Jawa Barat, Perpustakaan Universitas Padjadjaran, maupun sumber yang tersebar di masyarakat yang berkaitan dengan Sunan Gunung Jati. Sumber primer dan skunder yang sesuai dengan topik penelitian kemudian dilakukan

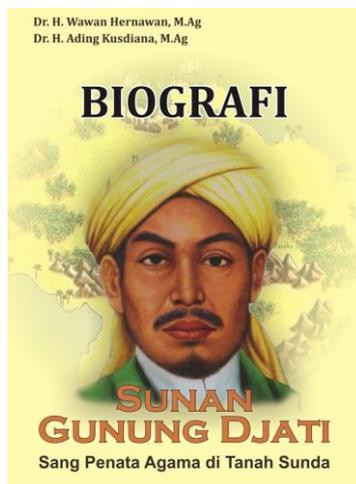
kritik internal dan eksternal, dan selanjutnya dilakukan interpretasi sehingga menjadi fakta historis sesuai dengan pokok masalah penelitian, yaitu sebagai berikut: (1) latar belakang perjuangan Sunan Gunung Jati; (2) pokok-pokok perjuangan Sunan Gunung Jati sebagai *Panataagama*; dan (3) pengaruh dan tinggalkan Sunan Gunung Jati di Tanah Sunda (Kusdiana & Hernawan, 2020: 6).

Pengkajian secara khusus mengenai kekayaan tokoh Sunan Gunung Jati, yang meliputi latar belakang perjuangan Sunan Gunung Jati, pokok-pokok perjuangan Sunan Gunung Jati sebagai *Panataagama* di Tanah Sunda memiliki kontribusi yang signifikan. Sehingga nilai-nilai kejuangannya dapat diwariskan kepada generasi muda sebagai penerus bangsa. Buku ini juga ditulis untuk kepentingan studi sejarah, sebagaimana bidang kedua penulis, dan diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk memperkaya historiografi Indonesia, khususnya dalam bentuk sejarah biografi (*prosopografi*). Sehingga melalui kajian ini dapat memperjelas peran Sunan Gunung Jati.

Pembahasan buku Biografi Sunan Gunung Jati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda) memiliki materi yang mendalam. Di mana kita bisa mempelajari sejarah biografi (*prosopografi*) Sunan Gunung Jati yang syarat nilai-nilai kejuangan. Kegigihan dan kerja keras yang ditanamkan Sunan Gunung Jati dalam menegakan atau menyebarkan Agama Islam ke Seluruh Wilayah Jawa Barat dan wilayah lainnya serta kerja kerasnya dalam memimpin kerajaan Islam Cirebon pada masa masuknya Islam ke Nusantara. Sehingga Agama Islam dapat menyebar dan diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa Barat. Latar belakang perjuangan Sunan Gunung Jati, pokok-pokok perjuangan Sunan Gunung Jati sebagai panatagama, serta pengaruh dan tinggalkan Sunan Gunung Jati di Tanah Sunda.

Beberapa kelebihan buku ini diantaranya, buku ini termasuk dalam biografi *scientific* karena penulisannya melalui penelitian yang menggunakan metodologi ilmiah, yaitu menggunakan metode historis. Sehingga isi buku ini dapat memberi pengetahuan historis bagi berbagai kalangan yang

membutuhkan. Sehingga ketika membaca buku tersebut kita dapat mempelajari nilai-nilai kejuangan dari Sunan Gunung Jati.



Gambar 2.1 Sampul Buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)*

Judul Buku	: Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)
Penulis	: Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana
Penerbit	: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Tebal	: X + 203 hlm.
Tahun Terbit	: 2020 (Cetakan Pertama)
Kota Terbit	: Bandung

Sistematika penulisan Buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)* menurut penulis, banyak dipengaruhi oleh tulisan Prof. Dr. Hj. Nina Herlina Lubis, dkk., ketika menyusun Biografi K.H. Anwar Musaddad (2015) dan dipengaruhi oleh tulisan Dr. H. Wawan Hernawan, M. Ag., dalam menyusun Biografi K.H. Abdul Halim (1887-1982) (2018). Sistematika penulisan merupakan acuan untuk menuliskan pokok-pokok pikiran yang ditulis dalam buku ini, berikut merupakan sistematika penulisan buku Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda) karya Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana:

1) Bagian Awal

Bagian awal buku tersebut meliputi: kata pengantar, daftar isi, daftar gambar/peta/bagan/tabel, dan transliterasi dan singkatan.

2) Bagian Inti

Bagian inti buku tersebut meliputi:

a) BAB I (PENDAHULUAN)

Bab ini terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan kontribusi.

b) BAB II (METODOLOGI)

Bab ini terdiri dari tinjauan atas karya terdahulu, metode penelitian, dan jadwal penelitian lapangan.

c) BAB III (LATAR BELAKANG PERJUANGAN SUNAN GUNUNG DJATI)

Bab ini membahas mengenai deskripsi pokok permasalahan yang *pertama*, yaitu pemaparan latar belakang perjuangan Sunan Gunung Jati yang dijabarkan dalam poin-poin berikut: (1) Letak dan Luas Wilayah; (2) Hubungan Cirebon dengan Penguasa Pakuan; (3) Nenek Moyang Sunan Gunung Djati; (4) Lahir dalam Kecintaan Dua Budaya; (5) Mencari *Nabiyallah* Muhammad Saw; (6) Cirebon Menyambut Sunan Gunung Djati; (7) Mengemban *Panatagama* sekaligus *Panatagara* (Masa Perintisan Cirebon, Masa Keemasan Kerajaan Cirebon, Keluarga dan Keturunan Sunan Gunung Djati, Akhir Hayat dan Eksistensi Kerajaan Islam Cirebon Pasca Sunan Gunung Djati).

d) BAB IV (POKOK-POKOK PERJUANGAN SUNAN GUNUNG DJATI)

Bab ini membahas mengenai deskripsi pokok permasalahan yang *kedua* dan *ketiga*, yaitu pemaparan latar pokok-pokok perjuangan Sunan Gunung Jati sebagai *panatagama*, dan pengaruh daninggalan Sunan Gunung Jati di

tanah sunda yang dijabarkan dalam poin-poin berikut: (1) Gagasan dan Pemikiran Sunan Gunung Jati (Pemahaman Alquran dan Hadis, Kecenderungan Tasawuf, Gagasan Pesantren, Perlunya Tajug, Tatanan Etika, Gagasan Moderasi Islam, Metode Dakwah, dan Pembangunan Ekonomi); (2) Aksi (Penyebaran Arus Dakwah, Islamisasi Tradisi, Menjadi Dewan Walisongo, Bina Masjid dan Tata Ruang Pemerintahan, Mendirikan Pesantren, Mengembangkan Pelabuhan, Peletak Politik Kerajaan, Penataan Sosial Budaya Masyarakat, Pesan-pesan dan Larangan, karya-karya, dan Pengaruh dan Tinggalan).

3) Bagian Akhir

Bagian akhir buku tersebut memuat daftar sumber.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini dikemukakan hasil penelitian yang relevan dengan membahas permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, Mu'thi Farhan dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara (2019)*" Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya Nilai-nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme di dalam buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara yang ditemukan melalui hasil analisis.

Kedua, Eries Meilani dengan judul "*Analisis Muatan Nilai Karakter dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Kurikulum 2013 Revisi 2017*" dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 10 Nomor 2 Tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Buku teks Bahasa Indonesia Kelas XI mengandung 18 nilai karakter sesuai dengan pedoman Penguatan Pendidikan Karakter dan Kemedikbud dengan penyebaran muatan nilai-nilai karakter disetiap bab merata.

Ketiga, Saptiana Sulastri, Haryadi, dan Mai Yuliasri Simarmata dengan judul "*Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel Tentang*

Kamu Karya Tere Liye” dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2020. Hasil Penelitian ini menunjukkan terdapat nilai pendidikan karakter kerja keras dalam Novel Tentang Kamu karya Tere Liye yang meliputi kerja keras dalam keluarga, kerja keras untuk diri sendiri, dan kerja keras dalam bekerja yang ditemukan melalui hasil analisis.

Adapun Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu *pertama*, *kedua*, dan *ketiga* dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Akan tetapi yang membedakan pada penelitian ini adalah objek yang diteliti berbeda, pada penelitian ini yang akan diteliti adalah buku “*Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)*”, peneliti juga menekankan internalisasi nilai pendidikan karakter kerja keras tersebut dengan pembelajaran sejarah.

Kemudian relevansi penelitian terdahulu *pertama* dengan penelitian ini adalah objek yang akan diteliti sama-sama buku. Selain itu penelitian tersebut juga sama sama menggunakan metode analisis konten, instrumen dalam penelitian tersebut juga sama sama peneliti sendiri (*human instrument*). Namun yang membedakan adalah penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak dan catat, sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka. Selain itu penelitian ini akan meneliti nilai pendidikan karakter kerja keras berbeda dengan penelitian tersebut yang meneliti nilai-nilai pendidikan karakter.

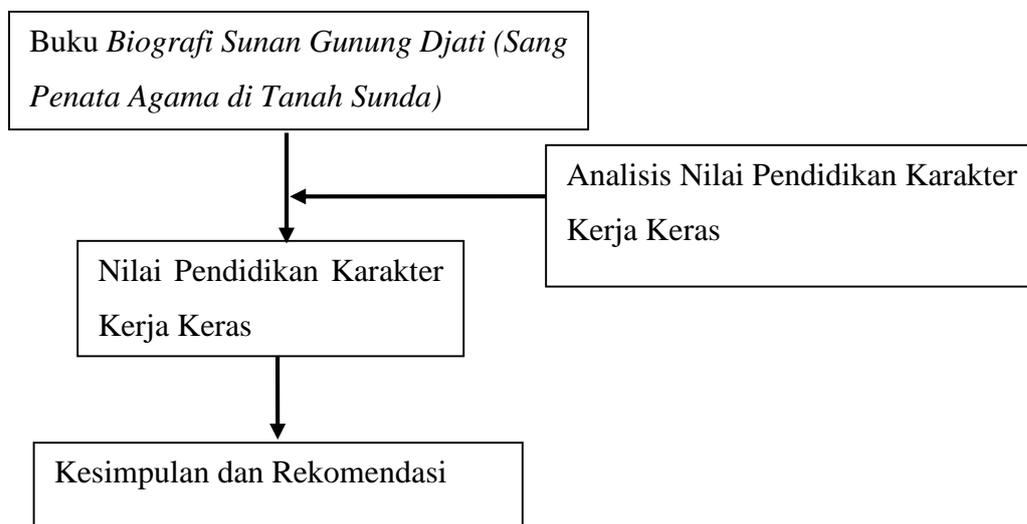
Relevansi penelitian *kedua* dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode analisis isi berdasarkan teori Krippendorff, objek yang diteliti sama-sama nilai-nilai karakter yang tersebar dalam buku, data dalam penelitian sama berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang tersebar dalam buku. Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut sama dengan penelitian ini yaitu menggunakan teknik simak dan catat. Instrumen dalam penelitian tersebut sama yaitu peneliti sendiri (*human instrument*). Teknik analisis data menggunakan validitas *semantik*, validitas *referensial*, dan reabilitas *stabilitas*. Namun, yang membedakan penelitian ini akan meneliti

nilai pendidikan karakter dalam buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)*.

Relevansi Penelitian *ketiga* dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen dalam penelitian tersebut adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Selain itu objek penelitian tersebut sama yaitu nilai pendidikan karakter kerja keras dalam teks. Namun, yang membedakan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak dan catat sedangkan dalam penelitian tersebut menggunakan teknik studi dokumenter. Penelitian ini juga akan membahas nilai pendidikan karakter dalam buku Biografi berbeda dengan penelitian tersebut yang membahas nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kegunaan dari kerangka konsep ini adalah untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas.



Gambar 2.2 konsep nilai pendidikan karakter kerja keras dalam buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)* melalui analisis isi (*content analysis*)

Berikut konsep yang dijabarkan dalam penelitian ini yaitu, penulis akan membahas konsep nilai pendidikan karakter kerja keras dalam buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)* melalui analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis nilai pendidikan karakter kerja keras dalam *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)*. Nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras yang terdapat dalam buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)* diantaranya, nilai kerja keras dalam menyebarkan Agama Islam, nilai kerja keras untuk diri sendiri, dan nilai kerja keras dalam bekerja. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter yang akan memperkuat aspek nilai kebaikan yang sudah sepantasnya ditransformasikan dan diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Agar menjadi panutan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu:

- 2.4.1 “Bagaimana Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Sunan Gunung Jati dalam buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)*?”
- 2.4.2 “Bagaimana Transformasi nilai pendidikan karakter kerja keras Sunan Gunung Jati dalam buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)* dalam pembelajaran sejarah?”
- 2.4.3 “Bagaimana Integrasi nilai pendidikan karakter kerja keras Sunan Gunung Jati dalam buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)* dalam pembelajaran sejarah?”